

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Komunikasi Efektif

###### a. Komunikasi Efektif Menjadi Landasan Hubungan Keluarga

Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan perilaku non verbal.<sup>24</sup> Selagi perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik berbentuk verbal (kata- kata) atau bentuk non-verbal (non kata-kata). Sementara komunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Oleh karena itu, dalam bahasa asing orang menyebutnya “*the communication is in tune*” ,yaitu kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama mengerti apa pesan yang disampaikan.<sup>25</sup>

Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Komunikasi efektif dipandang sebagai suatu hal yang penting dan kompleks. Dianggap penting karena ragam dinamika kehidupan (bisnis, politik, misalnya) yang terjadi biasanya menghadirkan situasi kritis yang perlu penanganan secara tepat,

---

<sup>24</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Jenaka*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1996) Hlm.4

<sup>25</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2008) Hlm.3

munculnya kecenderungan untuk tergantung pada teknologi komunikasi, serta beragam kepentingan yang ikut muncul.

Keterampilan yang harus dimiliki dalam melakukan komunikasi efektif adalah keterampilan mendengarkan dan bertanya. Dalam proses berkomunikasi, seseorang harus mampu mendengarkan dan memahaminya dengan baik. Kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang saling memiliki keterkaitan dan mengarah pada suatu solusi atau ketenangan untuk masing-masing pihak. Sehingga tujuan utama dalam komunikasi yang efektif adalah sebuah solusi. Tak ada satupun orang yang mau disalahkan, inilah konsep dasar dari komunikasi efektif.

Komunikasi efektif atau dalam bahasa lain sering pula disebut *diplomasi*, perlu dilakukan untuk dapat membangun sebuah kesamaan keinginan dari sebuah informasi yang disajikan. Sehingga tujuan yang ingin diraih dapat dilakukan secara bersama-sama.<sup>26</sup>

Komunikasi efektif dapat dilakukan oleh setiap orang. Jika ada yang merasa tidak mampu, hal ini lebih karena masalah pembiasaan saja. Melatih orang berkomunikasi secara efektif bisa dilakukan dengan langsung pada prakteknya. Walaupun sepintas mudah, hal ini dapat membantu setiap individu untuk mencapai sebuah kesuksesan baik di dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan karirnya.

---

<sup>26</sup> Ibid,... Hlm.7

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan.<sup>27</sup> Sumber dan penerima komunikasi harus sistem yang sama, jika tidak sama, maka komunikasi tidak akan pernah terjadi.<sup>28</sup> Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan komunikasi dapat dikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu:

1. Pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator
2. Ditindak lanjuti dengan perbuatan secara suka rela
3. Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi

Komunikasi yang efektif menurut Cutlip dan Center, komunikasi yang efektif harus dilaksanakan dengan melalui empat tahap yaitu:

1. *Fact finding* : Untuk berbicara perlu dicari fakta dan tentang komunikan berkenaan dengan keinginan dan komposisinya.
2. *Planning* : rencana tentang apa yang akan dikemukakan dan bagaimana mengemukakannya berdasarkan fakta dan data yang diperoleh
3. *Communicating* : berkomunikasi berdasarkan planning yang telah disusun

---

<sup>27</sup> Ibid,... Hlm. 77

<sup>28</sup> Abdullah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984) Hlm. 87

4. *Evaluation*: Penilaian dan analisis untuk melihat bagaimana hasil komunikasi tersebut.

**b. Fungsi dan Proses Komunikasi Efektif**

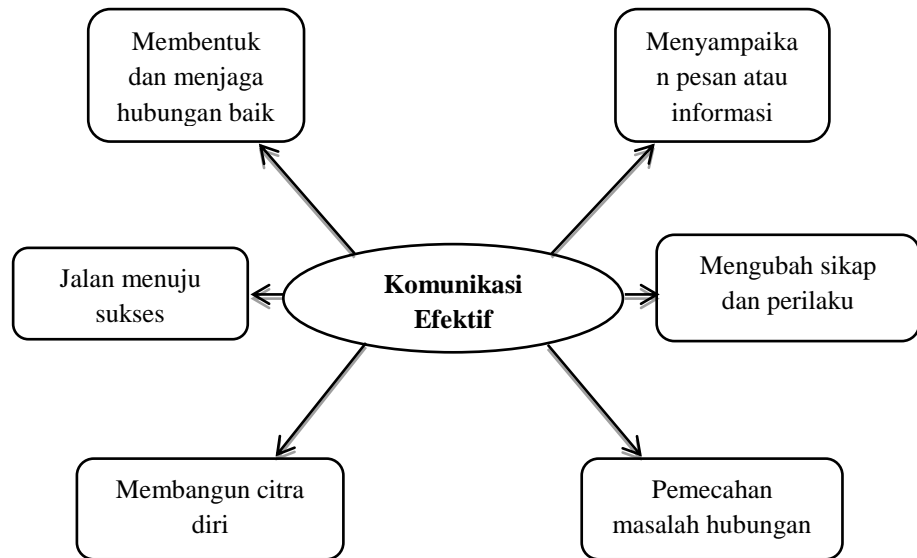
Komunikasi interpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan dengan benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan. Komunikasi yang efektif berfungsi membantu untuk:<sup>29</sup>

1. Membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu
2. Menyampaikan pengetahuan/ informasi
3. Mengubah sikap dan perilaku
4. Pemecahan masalah hubungan antar manusia
5. Citra diri menjadi lebih baik
6. Jalan menuju sukses.

Komunikasi yang efektif akan membantu mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu, sebaliknya jika komunikasi efektif tidak tidak berhasil maka akibatnya bisa sekedar membuang waktu, sampai akibat buruk yang tragis. Harus disadari bahwa komunikasi efektif akan membantu jalan menuju tercapainya apapun tujuan yang dilakukan. Apapun kedudukan, ketrampilan komunikasi secara efektif merupakan modal penting dalam sebuah keberhasilan.

---

<sup>29</sup> Ibid,... Hlm. 79

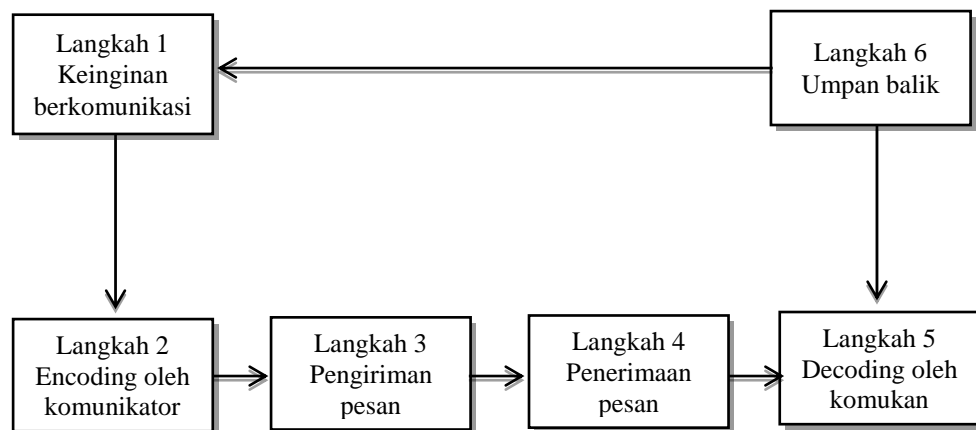


**Gambar 2.1**  
Fungsi Komunikasi efektif<sup>30</sup>

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berfikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi dapat dikatakan efektif jika proses yang menghubungkan pengiriman dengan penerimaan pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah.

---

<sup>30</sup> Ibid,... Hal.80



**Gambar 2.2**  
Proses Komunikasi Efektif<sup>31</sup>

- 1) Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
- 2) *Encoding* oleh komunikator. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- 3) Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikasi.
- 4) Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

---

<sup>31</sup> Ibid,... Hlm.11

- 5) *Decoding* oleh komunikan. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam- macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata- kata dan simbol- simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman- pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan.
- 6) Umpan balik. Setelah penerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan unpan balik ini, komunikator dapat mengevaluasi efektifitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

## **2. Keluarga**

### **a. Keluarga**

Keluarga merupakan bagian masyarakat yang fundamental bagi kehidupan pembentukan kepribadian anak manusia.<sup>32</sup> Hal ini diungkapkan Syarief Muhidin yang mengemukakan bahwa: “Tidak ada satupun lembaga kemasyarakatan yang lebih efektif di dalam membentuk keperibadian selain keluarga”. Keluarga juga merupakan pembentukan kesatuan ideologis, nilai, dan agama. Demikian pentingnya keluarga di dalam masyarakat dan di dalam sebuah

---

<sup>32</sup> Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty,2008) Hlm. 4

negara.<sup>33</sup> Keluarga tidak hanya membentuk anak secara fisik tetapi juga berpengaruh secara psikologis”.

Pendapat diatas dapat dimungkinkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak manusia, di dalam keluarga seorang anak dibesarkan, mempelajari cara-cara pergaulan yang akan dikembangkannya kelak di lingkungan kehidupan sosial yang ada di luar keluarga. Dengan kata lain di dalam keluarga seorang anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, psikis maupun sosial, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Disamping itu pula seorang anak memperoleh pendidikan yang berkenaan dengan nilai-nilai maupun norma-norma yang ada dan berlaku di masyarakat ataupun dalam keluarganya sendiri serta cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara *historis* keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Dengan kata lain, keluarga tetap merupakan dari bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada didalamnya, yang secara beransur-ansur akan melepaskan ciri- ciri tersebut karena tumbuhnya kearah pendewasaan.

---

<sup>33</sup> Ismah Salman, *Keluarga Sakinah Dalam 'Aisyiyah: "Diskursus Jender Di Organisasi Perempuan Muhammadiyah"* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), Hlm. 1.



Kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi pengantar pada masyarakat yang besar.<sup>34</sup> Keluarga sebagai organisasi, mempunyai perbedaan dari organisasi-organisasi lain, yang terjadi hanya sebagai suatu proses. Salah satu perbedaan yang cukup penting terlihat dari bentuk hubungan anggota-anggotanya yang lebih bersifat interaksi yang kuat.

Keluarga merupakan bagian *integral* dari masyarakat luas. Status-status pekerjaan anggota dan kedudukan peranan-peranan yang mereka jalankan di kelompok lain membuat jauh dari keintiman kelompok keluarga. Status- status dan peranan- peranan yang berubah dengan tetap, membawa perubahan- perubahan juga terhadap institusi asosiasi. Berkembangnya kebudayaan materi, tingkat modernitas dengan perbaikan transportasi dan sistem komunikasi dan meluasnya industrialisasi merupakan pendorong-pendorong perubahan keluarga.<sup>35</sup>

#### **b. Membangun Komunikasi efektif untuk Menjadi Keluarga Bahagia**

Setiap keluarga mempunyai cara berpikir mereka sebagai dasar untuk menentukan tipe keluarga. Fitzpatrick dan rekannya menyebut cara berfikir anggota keluarga sebagai “skema hubungan”<sup>36</sup>. Skema hubungan terdiri atas pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal dan juga pengetahuan mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Pengetahuan ini

---

<sup>34</sup> William, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007) Hlm. 3

<sup>35</sup> Ibid,... Hlm.109

<sup>36</sup> Morisan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013) Hlm. 289

memberikan gambaran dalam suatu hubungan berdasarkan pengalaman sendiri dan memandu perilaku dalam menjalani hubungan itu. Karena mengerti dirinya sendiri maka setiap orang dapat mengendalikan sikapnya, perilaku dan tingkah lakunya ketika berhadapan dengan orang lain dalam komunikasi.<sup>37</sup>

Berbagai skema menciptakan tipe keluarga yang berbeda pula.

Fitzpatrick mengidentifikasi empat tipe keluarga:

#### 1. Tipe Konsensual

Tipe keluarga yang pertama adalah konsensual, yaitu keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Keluarga tipe ini menyukai berbicara dengan keluarga tetapi pemegang otoritas keluarga, dalam hal ini orang tua adalah pihak yang membuat keputusan.

Keluarga jenis ini sangat menghargai komunikasi secara terbuka namun tetap menghendaki kewenangan orang tua. Orang tua tipe ini biasanya mendengarkan apa yang dikatakan anak-anaknya, kemudian Orang tua yang membuat keputusan, tetapi keinginan tersebut tidak selalu sejalan dengan keinginan anak-anaknya, namun mereka berupaya untuk menjelaskan alasan keputusan itu agar anak-anak mengerti alasan keputusan itu dibuat.

Keluarga dengan tipe seperti ini memiliki rasa ketergantungan yang besar dan sering menghabiskan waktu bersama. Walaupun mereka tidak tegas dalam perbedaan pendapat,

---

<sup>37</sup> Alo Liliweri, *Perspektif Teori Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994) Hlm.152

namun mereka tidak menghindari konflik. Riset menunjukkan tidak terdapat banyak konflik dalam tipe hubungan ini karena pengambilan keputusan dibagi-bagi menurut norma-norma yang biasa berlaku. Hal ini menjadi dasar mengapa mereka menghargai komunikasi terbuka yang menghasilkan tipe keluarga konsensual.

## 2. Tipe pluralistis

Tipe keluarga kedua adalah tipe pluralistis, yaitu suatu keluarga yang sering melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga pluralistis ini sering sekali berbicara terbuka, tetapi setiap anggota keluarganya akan membuat keputusannya masing-masing. Orang tua tidak merasa perlu untuk mengontrol anak-anaknya, karena setiap pendapat dinilai berdasarkan kebaikan, yaitu pendapat mana yang terbaik dan setiap orang turut serta dalam pengambilan keputusan.

## 3. Tipe protektif

Tipe keluarga ketiga yaitu protektif yaitu keluarga yang jarang melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang tinggi, jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga tetapi sedikit berkomunikasi. Orang tua dari tipe ini tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk berbicara, mereka juga tidak melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat. Jika dalam keluarga ini mengalami konflik maka konflik itu tidak akan

bertahan lama karena mereka akan cepat menarik diri dari konflik tersebut.

#### 4. Tipe *Laissez- Faire*

Tipe keluarga terakhir adalah keluarga yang jarang melakukan percakapan dan juga memiliki kepatuhan yang rendah dan tipe ini disebut dengan *Tipe laissez- Faire* yaitu lepas tangan dengan keterlibatan rendah. Anggota keluarga dari tipe ini tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan anggota keluarga lainnya, dan tentu saja tidak ingin membuang waktu untuk membicarakannya.

### c. Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi dalam interaksi keluarga yang dianggap penting untuk mencapai tujuan tertentu, biasanya direncanakan dan diutamakan. Komunikasi dikatakan berhasil kalau menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Komunikasi demikian harus dilakukan dengan efektif. Tanpa komunikasi, sepihah kehidupan keluarga terasa hilang, karena di dalamnya tidak ada kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya, sehingga kerawanan hubungan antara orang tua dan anak sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan keluarga.<sup>38</sup> Fenomena komunikasi terdapat di mana saja, sehingga

---

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm. 4.

setiap orang menganggap dirinya sebagai ahli komunikasi, baik yang menyangkut permasalahannya maupun pemecahannya.<sup>39</sup>

Keluarga menggunakan bentuk komunikasi keluarga dengan orientasi konformitas (*conformity orientation*) yaitu interaksi keluarga yang menanamkan kepada kesamaan antara anggota keluarga sehingga anak bisa terlibat dalam mengambil keputusan, mempunyai karakter interaksi yang berfokus pada interaksi keluarga yang menanamkan kesamaan anggota keluarga sehingga anak bisa terlibat dalam pengambilan keputusan.<sup>40</sup> Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga, dapat berperan sebagai komunikator atau dapat menunjuk ke salah seorang anggota keluarga menjadi komunikator.

Secara umum terdapat empat hambatan komunikasi yang dihadapi kebanyakan orang, khususnya terkait komunikasi dengan keluarga<sup>41</sup>.

- 1) Hambatan fisik atau lingkungan. Ini memang dirasakan dan dihadapi banyak keluarga yang terpaksa terpisah satu sama lain akibat jarak dan pekerjaan.
- 2) Hambatan situasional, misalnya saat seorang ibu hamil tengah *moody* dan akhirnya orang di sekitarnya enggan melakukan komunikasi dengannya akibat perilakunya yang kurang memberi kenyamanan bagi orang di sekitarnya.

---

<sup>39</sup> Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), Hlm. 20-21.

<sup>40</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi Dan Mediana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) Hlm. 186-187

<sup>41</sup> *Ibid*,... Hlm. 46

- 3) Adanya hambatan psikologis, dimana seseorang sudah terlebih dahulu merasa takut ditolak atau tidak diterima sebelum memulai komunikasi.
- 4) Hambatan gender yang melihat bahwa wanita dan pria masing-masing memiliki cara berbeda dalam upaya berkomunikasi.

#### **d. Proses Komunikasi dalam Keluarga**

Manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam, dengan gaya dan cara yang berbeda pula. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Interaksi manusia baik antara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak mungkin terjadi tanpa komunikasi. Begitupun dalam interaksi keluarga, baik antar pribadi anggota keluarga, orang tua dengan anak maupun dengan keluarga yang lain sebagai perorangan, kelompok maupun sebagai keluarga itu sendiri.<sup>42</sup>

Komunikasi keluarga mengacu pada pertukaran informasi secara verbal (ujaran) dan nonverbal (bahasa tubuh) antar anggota keluarga. Komunikasi melibatkan kemampuan untuk memperhatikan apa-apa yang disampaikan, dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Dengan kata lain, bagian terpenting dari komunikasi keluarga tidak semata-mata hanya berbicara, tetapi menyimak apa yang akan dikatakan oleh orang lain.

---

<sup>42</sup> Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali, 1992) Hlm. 19

Agar komunikasi yang dilakukan mencapai maksud dan tujuannya maka pada saat proses komunikasi keluarga itu berlangsung diperlukan beberapa faktor pendukungnya, yaitu:<sup>43</sup>

- 1) Sikap saling percaya. Apabila tidak ada unsur saling mempercayai, komunikasi tidak akan berhasil. Sebab kedua belah pihak dikuasai oleh perasaan curiga.
- 2) Pertalian. Keberhasilan komunikasi berhubungan erat dengan situasi atau kondisi lingkungan pada waktu komunikasi berlangsung. Misalnya situasi atau keadaan yang sedang kacau, maka komunikasi akan terhambat sehingga komunikasi tidak berhasil.
- 3) Kepuasan. Komunikasi harus dapat menimbulkan rasa kepuasan antara kedua belah pihak. Kepuasan ini tercapai apabila isi berita dapat dimengerti oleh pihak penerima berita dan sebaliknya penerima berita mau memberikan respon positif kepada pemberi berita.
- 4) Kejelasan. Dalam berkomunikasi dibutuhkan kejelasan isi berita, tujuan yang hendak dicapai dan kejelasan makna istilah yang dipergunakan
- 5) Keterbukaan. Bersikap terbuka berarti rela mengungkapkan semua informasi yang relevan dan dibutuhkan untuk menjalin hubungan kerja sama yang harmonis dengan sesama.

---

<sup>43</sup> Sven Wahlroos, *Komunikasi Keluarga " Family Communication"*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988) Hlm. 45

- 6) Dukungan. Situasi keterbukaan belum cukup apabila komunikasi kita berada dalam tekanan dan ketakutan. Apabila akan dikritik dan dicaci maka seharusnya akan segan untuk berbicara. Oleh sebab itu, situasi yang mendukung akan mendukung keberhasilan komunikasi.

### 3. Wanita Buruh Pabrik

#### a. Pengertian Wanita Buruh Pabrik

Sebelum memaparkan pengertian wanita pekerja pabrik terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian wanita dan pekerja pabrik. Wanita adalah sebutan untuk orang perempuan yang telah melahirkan anak atau bisa diartikan sebagai Ibu, panggilan yang lazim kepada wanita<sup>44</sup>. Ibu itu lebih dikenal dengan sebutan *mak*.<sup>45</sup>

Sedangkan pekerja berasal dari kata kerja mendapat awalan *pe*. Dalam bahasa Arab kata kerja dipadankan dengan kata amal yaitu, perbuatan baik atau buruk yang mendatangkan pahala atau yang dilakukan untuk berbuat kebaikan terhadap masyarakat atau sesama manusia. Sependapat dengan ini Abdul Aziz mengartikan amal sebagai setiap jerih payah yang dilakukan manusia untuk memperoleh makanan, pakaian, jaminan, dan kebahagiaan hidupnya.

Kata wanita berasal dari bahasa Sanskerta, artinya "yang diinginkan" "yang dipuji". Sedangkan, secara etimologis, kata perempuan berasal dari "empu" suatu gelar kehormatan yang berarti

---

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hlm. 318.

<sup>45</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke IX, 1986) Hlm. 368



tuan juga berarti orang yang ahli. Nilai rasa yang sering membedakan penggunaan kedua kata tersebut.<sup>46</sup>

Wanita kerja adalah wanita yang memperoleh atau mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan, dan lain- lain.<sup>47</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karier atau pekerjaan adalah kemajuan dalam kehidupan, perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan sebagainya.<sup>48</sup>

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia.<sup>49</sup> Kebutuhan itu bisa bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada sesuatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya.

Menurut Beneria wanita yang bekerja adalah wanita yang menjalankan peran produktifnya. Wanita memiliki dua kategori peran, yaitu peranan reproduktif dan peranan produktif. Peranan reproduktif mencakup peranan reproduksi biologis, sedangkan peranan produktif adalah peranan dalam bekerja yang menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis. Kerja upahan dianggap sebagai kerja yang produktif sedangkan kerja yang tidak berupah adalah kerja yang tidak produktif.<sup>50</sup> Pandangan demikian sebenarnya tidak lepas dari dua

---

<sup>46</sup>Siti Sundari Maharto-Tjirosubo No (Ed), *Kedudukan Wanita Dalam Kebudayaan Jawa Dulu, Kini, Dan Esok Dalam Binar, Wacana Perempuan Dalamkeindonesiaan Dan Kemodernan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), Hlm. 192.

<sup>47</sup>Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hlm. 121.

<sup>48</sup>Ibid,... Hlm. 447

<sup>49</sup>Ibid,... Hlm. 11.

<sup>50</sup>Saptari, Ratna, Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial , Sebuah Pengantar Studi Perempuan*,... Hlm. 14-15

macam bias kultural yang ada dalam masyarakat. *Pertama*, pandangan bahwa uang merupakan ukuran atas bernilainya atau berarti tidaknya suatu kegiatan. *Kedua*, kecenderungan melakukan dikotomi tajam terhadap semua gejala yang ada.

Banyak persoalan yang dialami oleh para wanita ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas- tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang bisa menikmati peran gandanya, namun ada yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit semakin berkembang dalam hidup sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang semakin maju, kini wanita Indonesia diberi kesempatan serta peran yang sama dengan pria untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Program peningkatan peran wanita di dalam pembangunan semakin mendapat perhatian. Wanita diberi kesempatan untuk berperan lebih majemuk dan menikmati pendidikan tinggi. Hasilnya, banyak wanita yang tampil dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan dalam berbagai aktivitas ekonomi.<sup>51</sup>

Keterlibatan wanita yang sudah jelas membawa dampak terhadap peran wanita dalam kehidupan keluarga. Adapun kata kerja dalam arti luas diartikan sebagai semua bentuk usaha yang dilakukan manusia baik dalam hal materi, intelektual, fisik maupun hal-hal yang

---

<sup>51</sup> Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum Dan Masyarakat*, (Jakarta: Balai Aksara, 1984) Hlm. 307

berkaitan dengan keduniaan dan keakhiratan.<sup>52</sup> Fenomena yang terjadi dalam masyarakat adalah semakin banyaknya wanita membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, juga wanita semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan wanita untuk berpartisipasi di luar rumah, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Pekerja adalah orang yang bekerja, orang yang makan upah, atau bisa juga disebut buruh yang menerima gaji harian, mingguan, ataupun, bulanan.<sup>53</sup> Adapun pabrik adalah bangunan besar dengan perlengkapan mesin-mesin tempat membuat barang tertentu dengan jumlah besar untuk diperdagangkan.<sup>54</sup> Jadi pekerja pabrik adalah buruh atau karyawan yang bekerja di pabrik yang pekerjaannya lebih banyak bersifat pekerjaan tangan tanpa tanggung jawab penjualan.

Motivasi untuk bekerja dengan mendapat penghasilan khususnya untuk wanita golongan menengah kebawah bukan hal baru bagi masyarakat Desa, seperti menjadi buruh pabrik dalam hal ini yang paling dominan adalah buruh pabrik rokok yang kebanyakan pabrik rokok tersebar di wilayah-wilayah pinggiran Kota. Tugas untuk memperoleh penghasilan keluarga secara tradisional terutama dibebankan kepada suami sebagai kepala keluarga, sedangkan peran

---

<sup>52</sup> Abdul Aziz Al-Khayat, *Etika Bekerja Dalam Islam*, ( Jakarta: Gema Insani Pers, 1994), Hlm. 13.

<sup>53</sup> Ibid,... Hlm. 493.

<sup>54</sup> Ibid,... Hlm. 633.

istri dalam hal ini dianggap sebagai penambah penghasilan keluarga. Dalam golongan berpenghasilan rendah, istri lebih berperan serta dalam memperoleh penghasilan untuk keluarga. Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

#### **b. Faktor Pendorong Wanita Bekerja**

Pada umumnya, wanita banyak menghadapi masalah psikologis karena adanya berbagai perubahan yang dialami saat menikah, antara lain perubahan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga, bahkan juga sebagai ibu bekerja. Biro Urusan Wanita dari Departemen Tenaga Kerja menyimpan dokumentasi sepanjang tahun yang menunjukkan bahwa kebanyakan wanita yang bekerja diluar rumah mempunyai tujuan utama untuk mencari uang.<sup>55</sup> Wanita yang menjadi istri dan yang bekerja sering hidup dalam pertentangan yang tajam antara perannya di dalam dan di luar rumah.

Banyak wanita yang bekerja *full-time* melaporkan bahwa mereka merasa bersalah karena sepanjang hari meninggalkan rumah. Namun, setibanya di rumah mereka merasa tertekan karena tuntutan anak-anak dan suami. Sering sekali timbul perselisihan antara suami-istri yang terus-menerus tentang pekerjaan atau gaji siapa yang lebih penting bagi kelangsungan hidup maupun hal lainnya misalnya masalah tanggung jawab dalam mendidik dan merawat anak-anak.

---

<sup>55</sup> Nancy Van Vuuren, *Wanita Dan Karier*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988) Hlm. 14

Kaum wanita bekerja diluar rumah dan sudah berkeluarga, dituntut untuk mempertahankan citra wanita rumah tangga sepenuhnya.<sup>56</sup> Faktor-faktor yang mendasari kebutuhan wanita untuk bekerja di luar rumah adalah :

- 1) Tuntutan hidup, ada beberapa wanita yang bekerja bukan karena mereka ingin bekerja tetapi lebih karena tuntutan hidup. Bagaimana mereka tidak bekerja jika gaji suami tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup. Ada suatu fenomena di kota besar dimana biaya hidup begitu besar sehingga ibu yang bekerja adalah merupakan suatu tuntutan zaman.
- 2) Pendapatan tambahan untuk keleluasan finansial, beberapa wanita berpendapat bahwa jika mereka mempunyai penghasilan sendiri, mereka merasa lebih bebas dalam menggunakan uang. Mereka bisa mendukung keuangan keluarga mereka sendiri.

### **c. Iklim Kerja di Pabrik**

Perusahaan- perusahaan atau pabrik- pabrik yang didirikan di wilayah pinggiran kota kebanyakan memberikan upah yang sangat rendah. Karena itu tidak mengherankan bila banyak dipekerjakan tenaga wanita muda. Pabrik merupakan perusahaan terbesar dalam memproduksi suatu barang untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Suatu pabrik tidak akan pernah berhenti beroperasi, karena untuk mengejar nilai produksi. Oleh karena itu budaya kerja didalam pabrik terbagi oleh beberapa shift pekerja untuk melakukan operasi.

---

<sup>56</sup> Brunetta, *Peran Kaum Wanita, Bagaimana Menjadi Cakap Dan Seimbang Dalam Aneka Peran* (Yogyakarta: Kanisius, 1989) Hlm. 24

Lingkungan kerja merupakan salah satu penyebab dari keberhasilan dalam melaksanakan suatu pekerjaan, tetapi juga dapat menyebabkan suatu kegagalan dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, karena lingkungan kerja dapat mempengaruhi pekerja, terutama lingkungan kerja yang bersifat psikologis.<sup>57</sup> Sedangkan pengaruhnya itu sendiri dapat bersifat positif dan dapat bersifat negatif. Lingkungan fisik adalah salah satu unsur yang harus di dayakan oleh organisasi sehingga menimbulkan rasa nyaman, tenang, dan dapat meningkatkan hasil kerja yang baik untuk meningkatkan kinerja organisasi tersebut, atau segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas- tugas yang dibebankan, misalnya penerangan, suhu udara, ruang gerak, keamanan, kebersihan, musik dan lain-lain.<sup>58</sup>

Budaya kerja dimana pun memiliki peraturan yang ketat yang di buat oleh masing-masing kebijakan instansi tersebut. Di pabrik peraturan cukup ketat, dan tenaga yang di gunakan oleh buruh pabrik cukuplah banyak karena di pabrik menggunakan *system target*, dan target tersebut harus terpenuhi. Seperti contoh karyawan diwajibkan masuk pukul 07.00 dan jam pulang pada pukul 17.00, bahkan jam tersebut belum di tambah dengan waktu ketika lembur, karena tiap karyawan di berikan target produk atau target jam produksi yang telah di buat oleh Pabrik. Jam lembur di Pabrik berbeda dengan jam

---

<sup>57</sup> Elizabet B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Airlangga, 1980) Hlm. 278

<sup>58</sup> Adam Jerusalem, *Keselamatan, Kesehatan Kerja, Dan Lingkungan Hidup Pada Industri Busana*, (Sleman: PT.Intan Sejati, 2011) Hlm. 15

lembur di kantor, bila di Pabrik ketika order atau pesanan dari konsumen sedang meningkat maka karyawan akan mendapat jam lembur, terkadang karyawan mendapat jam lembur yakni 3- 4 jam sesuai dengan waktu yang telah di berikan oleh Pabrik, bahkan apabila target masih belum terpenuhi maka karyaawan akan mendapat lembur kembali di lain jam kerja atau di hari weekend yakni pada hari-hari Sabtu atau pada Hari Minggu.<sup>59</sup>

Pengendalian iklim kerja merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas sumber daya manusia. Iklim kerja didefinisikan sebagai suasana psikologis yang berpengaruh terhadap perilaku anggota organisasi, terbentuk sebagai hasil tindakan organisasi dan interaksi diantara anggota organisasi. Karena perilaku merupakan fungsi dari karakteristik manusia dan persepsinya terhadap lingkungan, maka persepsi anggota organisasi terhadap iklim kerja yang terbentuk dilingkungan kerjanya akan mempengaruhi perilakunya dalam bekerja, dimana hal ini selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil kerjanya. Persepsi yang positif terhadap iklim kerja akan memberikan hasil kerja yang positif, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, dengan merubah persepsi anggota organisasi terhadap iklim kerja, dapat dihasilkan peningkatan produktivitas.

---

<sup>59</sup> Budianto, "Macam-Macam Budaya Kerja Di Pabrik, Kantor, Rumah Sakit/Hotel" Dalam [Http://Budianto838.Wordpress.Com/2012/11/08/Tugas2-Softskill-Macam-Macam-Budaya-Kerja/](http://Budianto838.Wordpress.Com/2012/11/08/Tugas2-Softskill-Macam-Macam-Budaya-Kerja/)

Ravianto,<sup>60</sup> mengemukakan lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar karyawan dan dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan kerja dan banyak pengaruhnya terhadap produktivitas kerja antara lain kebersihan, pertukaran udara, penerangan, musik, keamanan, kebisingan.

Iklim kerja juga berpengaruh terhadap produktivitas kerja karyawan. Ditambahkan oleh Gibson, bahwa iklim kerja merupakan serangkaian hal dari lingkungan yang dipersepsikan oleh orang-orang yang bekerja dalam suatu lingkungan organisasi dan mempunyai peran yang besar dalam mengarahkan tingkat laku karyawan. Artinya bagaimana karyawan merasakan bahwa lingkungan kerjanya baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan, mendukung atau justru menjadi tekanan, tergantung dari bagaimana karyawan akan memandang, menafsirkan dan memberi arti terhadap sesuatu yang terjadi didalam lingkungan kerjanya baik kondisi fisik maupun kondisi perusahaan dan hubungan interpersonal didalamnya. Selanjutnya persepsi tersebut akan berpengaruh terhadap semangat kerja karyawan.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Adam Jerusalem, *Keselamatan, Kesehatan Kerja, Dan Lingkungan Hidup Pada Industri Busana*,... Hlm 61

<sup>61</sup> N.C.Stam, *Keselamatan Dan Kesehatan Di Tempat Kerja*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 1993) Hlm. 9



## B. Kajian Teori

### 1. Teori *Self Disclosure*

#### a. Asumsi Dasar

*Self disclosure theory* atau juga yang bisa disebut teori pengembangan diri adalah proses *sharing* atau berbagi informasi dengan orang lain.<sup>62</sup> Informasinya menyangkut pengalaman pribadi, perasaan, rencana masa depan, impian, dan lain-lain. Dalam melakukan proses *self-disclosure* atau penyingkapan diri seseorang haruslah memahami waktu, tempat, dan tingkat keakraban. Kunci dari suksesnya *self disclosure* atau penyingkapan diri itu sendiri adalah kepercayaan. *Self disclosure* atau penyingkapan diri selalu merupakan tindakan interpersonal.

#### b. Isi Teori

*Self disclosure* atau penyingkapan diri merupakan sebuah proses membeberkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Penyingkapan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan keontentikan memasuki hubungan sosial kita, dan hal ini berkaitan dengan kesehatan mental dan pengembangan konsep diri.

*Self disclosure* atau proses pengungkapan diri yang telah lama menjadi fokus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi seseorang kepada orang lain dan sebaliknya. Sidney Jourard menandai sehat atau tidaknya komunikasi pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi

---

<sup>62</sup> Ibid,... Hlm. 296

didalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran hubungan yang ideal.<sup>63</sup>

Salah satu model *inovatif* untuk memahami tingkat-tingkat kesadaran dan penyingkapan diri dalam komunikasi adalah Jendela Johari (*Johari Window*). “Johari” berasal dari nama depan dua orang psikolog yang mengembangkan konsep ini, Joseph Luft dan Harry Ingham. Model ini menawarkan suatu cara melihat kesalingbergantungan hubungan interpersonal dengan hubungan antarpersonal. Model ini menggambarkan seseorang kedalam bentuk suatu jendela yang mempunyai empat kaca. Jendela Johari ini terdiri dari empat bingkai. Masing- masing bingkai berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.

Bingkai 1. Bidang Terbuka yang menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain. Keterbukaan ini disebabkan dua pihak (saya dan orang lain), sama- sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan. Bidang terbuka ini merupakan suatu bingkai yang paling ideal dalam hubungan dan komunikasi antar pribadi.

Bingkai 2. Bidang Buta yang menunjukkan orang yang tidak mengetahui banyak tentang dirinya sendiri, sementara orang lain banyak mengetahui tentang dia.

---

<sup>63</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006), Hlm. 266.

Bingkai 3. Bidang Tersembunyi yang menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal diketahui diri sendiri, namun tidak diketahui orang lain.

Bingkai 4. Bidang Tidak Dikenal yang menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal tidak diketahui diri sendiri dan orang lain.

Dalam hal penyingkapan diri ini, hal yang paling mendasar adalah kepercayaan. Biasanya seseorang akan mulai terbuka pada orang yang sudah lama dikenalnya. Selain itu menyangkut kepercayaan beberapa ahli psikologi percaya bahwa perasaan percaya terhadap orang lain yang mendasar pada seseorang ditentukan oleh pengalaman selama tahun-tahun pertama hidupnya. Seorang teoritis lain yang menggali proses *Self Disclosure* adalah Sidney Jourard, uraiannya bagi kemanusiaan sifatnya terbuka dan transparan.<sup>64</sup> Transparansi berarti membiarkan dunia untuk mengenal dirinya secara bebas dan pengenalan diri seseorang pada orang lain. Bila seseorang telah menyingkapkan sesuatu tentang dirinya pada orang lain, ia cenderung memunculkan tingkat keterbukaan balasan pada orang yang kedua.

*Self disclosure* atau penyingkapan diri merupakan sebuah proses membeberkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Penyingkapan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan keotentikan memasuki hubungan sosial kita, dan hal ini berkaitan dengan kesehatan mental dan pengembangan konsep diri. Self

---

<sup>64</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi Dan Medianya*,... Hlm. 84

disclosure merupakan salah satu teori komunikasi interpersonal yang membahas mengenai hubungan antar dua orang dalam berinteraksi.

Dalam komunikasi seperti ini setiap anggota keluarga dapat dengan bebas mengungkapkan perasaan- perasaan yang ada dalam diri mereka masing-masing. Manfaat dengan adanya pengungkapan diri, yaitu:<sup>65</sup>

- 1) Pengetahuan Diri, Seseorang mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilakunya.
- 2) Kemampuan mengatasi kesulitan, Manusia akan mampu menanggulangi masalah atau kesulitannya, khususnya perasan bersalah.
- 3) *Efisiensi* Komunikasi, Pengungkapan diri memperbaiki komunikasi. Seseorang memahami pesan-pesan dari orang lain sebagian besar sejauh memahami orang lain secara individual. Dia dapat mengenal apa makna nuansa-nuansa tertentu, bila orang itu sedang bersikap serius dan bila ia sedang bercanda. Pengungkapan diri adalah kondisi yang penting untuk mengenal orang lain. Seseorang dapat saja meneliti perilaku orang lain atau bahkan hidup bersamanya selama bertahun-tahun, tetapi jika orang itu tidak pernah mengungkapkan dirinya, maka dia tidak memahami orang itu sebagai pribadi yang utuh.
- 4) Kedalaman Hubungan, Untuk membina hubungan yang bermakna

---

<sup>65</sup> Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Professional Books, 1997), Hlm..64 -65.

di antara dua orang. Tanpa pengungkapan diri, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi.

## 2. Teori Penetrasi Sosial

Salah satu proses yang paling luas dikaji atas perkembangan hubungan adalah penetrasi sosial. Secara garis besar, ini merupakan ide bahwa hubungan menjadi akrab seiring waktu ketika partner memberitahukan semakin banyak informasi mengenai diri pribadi. Selanjutnya, *social penetration* merupakan proses peningkatan disclosure dan keakraban dalam hubungan.<sup>66</sup>

Teori penetrasi sosial adalah teori yang menggambarkan suatu pola pengembangan hubungan, sebuah proses yang diidentifikasi sebagai penetrasi sosial (merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi superficial menuju ke komunikasi yang lebih intim). Keintiman yang dimaksud lebih dari sekedar keintiman fisik, melainkan juga intelektual dan emosional, hingga pada batasan dimana pasangan melakukan aktifitas bersama. Proses penetrasi sosial mencakup perilaku verbal, perilaku nonverbal dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan.<sup>67</sup> Dalman dan Taylor percaya bahwa hubungan orang sangat bervariasi dalam penetrasi sosial mereka. Mereka mengatakan bahwa hubungan bersifat teratur dan dapat diduga dalam perkembangannya.

---

<sup>66</sup>Ibid,... Hlm. 87

<sup>67</sup>Ibid,... Hlm. 297

Asumsi-asumsi Teori Penetrasi Sosial;

- a. Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim.
- b. Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.
- c. Perkembangan hubungan mencakup *depenetrasi* (penarikan diri) dan disolusi.
- d. Pembukaan diri (*self-disclosure*) adalah inti dari perkembangan hubungan.

Keterbukaan diri (*Self Disclosure*) telah menjadi salah satu teori penting dalam teori komunikasi akan tetapi teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Teori yang disusun oleh Irwan Altman dan Dalmas Taylor ini, merupakan suatu karya penting dalam perjalanan panjang penelitian di bidang perkembangan hubungan (*relationship development*).

Dalam teori penetrasi sosial, anggota keluarga dapat mengetahui berbagai jenis informasi mengenai diri orang lain atau bisa mendapatkan informasi detail dan mendalam mengenai satu atau dua aspek dari diri orang lain. Ketika hubungan keluarga berkembang, maka masing-masing keluarga akan mendapatkan lebih banyak informasi yang akan semakin menambah keluasaan dan kedalaman pengetahuan mengenai satu sama lain.

Dalam teori pertukaran sosial, interaksi manusia adalah suatu transaksi ekonomi, keluarga berupaya untuk memaksimalkan imbalan dan meminimalisasikan biaya jika pertukaran sosial ini diterapkan pada penetrasi sosial, maka orang akan mengungkapkan informasi mengenai dirinya bila rasio biaya imbalan dapat diterima. Menurut Altman dan Taylor seseorang tidak hanya menilai biaya dan imbalan suatu hubungan pada saat tertentu saja, tetapi mereka juga menggunakan segala informasi yang ada untuk memperkirakan biaya dan imbalan pada waktu yang akan datang. Ketika imbalan yang diterima lambat laun akan semakin besar sedangkan biaya semakin berkurang, maka hubungan di antara pasangan individu akan semakin intim, dan masing- masing individu akan lebih banyak memberikan informasi mengenai masing- masing individu.

Setelah sebuah teori *self disclosure* dan teori penetrasi sosial dapat menjelaskan mengenai komunikasi keluarga wanita buruh pabrik, maka sebuah komunikasi efektif dapat berjalan, komunikasi efektif yang bertujuan agar komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator dan komunikan memberikan umpan balik yang sesuai dengan pesan.